BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Folklore atau folklor dalam bahasa Indonesia, merupakan sebuah elemen penting yang ada dalam suatu sistem tatanan budaya dan sosial suatu masyarakat, folklor merupakan sebuah refleksi sosial akan suatu masyarakat dan segala sistem yang berlaku didalamnya, sebuah cerminan akan nilai-nilai baik moral, etik dan nilai-nilai normalitas yang berlaku dalam suatu masyarakat, selain itu folklor juga dapat dilihat sebagai suatu manifestasi dari cara pandang (*welthanschauung*) satu masyarakat secara holistik, ini artinya sebuah folklor yang ada dan eksis dalam suatu masyarakat, bisa dilihat sebagai satu proyeksi dari bagaimana sebuah masyarakat itu berfikir, bertindak, dan berperilaku.

Folklor menjadi salah satu bagian terpenting yang tidak bisa lepas dalam perjalanan evolusi manusia hingga sekarang dari berbagai aspek, baik itu kultur, budaya, sosial, filsafat, hingga religiusitas. Folklor merupakan suatu fenomena universal yang dapat ditemukan dalam setiap kebudayan manusia yang ada dari masa ke masa. Rekam jejak usia folklor bisa dirunut sampai jauh ke belakang bahkan jauh ketika masa pra-aksara, sejak masa purba manusia telah merekam kisah hidup dan persepsi manusia akan realitanya dalam sebuah *lore*, sebelum kemampuan berkomunikasi verbal terbentuk sekompleks saat ini, manusia bercerita melalui lukisan-lukisan gua, saat kemampuan komunikasi verbal mulai terbentuk sempurna, manusia mulai menciptakan folklor-folklor verbal. Seiring berkembangnya budaya, psikologis, dan kecerdasan manusia, folklor turut berkembang juga sejalan dengan itu, manusia mulai menciptakan ritual-ritual, kepercayaan-kepercayaan, sebagai bentuk kekagumannya pada alam dan kehidupan. Seiring munculnya spiritualitas dan religiusitas dalam budaya manusia, kesenian dan artefak-artefak budaya mulai berkembang saat manusia mulai mengenal keindahan atau estetika. Folklor menempati posisi esensial dalam kehidupan manusia dan menjadi bagian penting dalam sejarah umat manusia, hingga hari ini.

Seperti ditulis diatas, folklor merupakan fenomena universal, tidak jarang antara satu *lore* yang ada didalam satu kolektif masyarakat tertentu terdapat kesamaan baik kisah literal maupun esensi makna, kesamaan-kesamaan ini tidak unik terdapat pada jenis folklor verbal saja, namun juga untuk *lore* yang sifatnya *costumary* maupun artefak, seperti persamaan adat istiadat, kebiasaan, prilaku, kesamaan nilai-nilai, dan kesamaan produk budaya lain, contoh paling kentara memang terdapat pada folklor-folklor verbal. Selain itu cerita-cerita dalam satu zaman biasanya memiliki kesamaan dengan cerita lain pada zaman setelahnya, maupun dengan cerita-cerita kontemporar, seorang sejarawan dan *folklorist* klasik Adrianne Mayor (2001) berpendapat "*Ancient Greek and Roman literature contains rich troves of folklore and popular beliefs, many of which have counterparts in modern contemporary legends*."

Folklor khususnya cerita verbal seperti cerita rakyat, legenda, mite, epos dan lainnya bisa juga berfungsi sebagai alat pengajaran dan pewarisan nilai-nilai etik dan moral, serta kontrol sosial pada kolektif masyarakat dimana folklor itu diciptakan, terutama dalam subgenre yang disebut sebagai *cautionary tale*.

Studi folklor menjadi sangat penting dan esensial terutama dalam ranah akademik, menurut Dundes dalam esainya *The Devolutionary Premise in Folklore Theory* menjelaskan"*As long as humans interact and in the course of so doing employ traditional forms of communication, folklorists will continue to have golden opportunities to study folklore."*(h.19) .

Kajian folklor sangat penting dan krusial bagi manusia untuk dapat mengerti dan memahami pola prilaku diri kita sendiri dan sesama sebagai manusia.(Wilson, William A, 2006.)

Kebudayaan, khususnya folklor, sebagai hasil kreativitas manusia, didalamnya mengandung nilai-nilai dan idea-idea, gagasan, angan-angan, cita-cita, falsafah, dan kesadaran kolektif masyarakat yang menciptakannya, yang direfleksikan baik secara alegoris maupun literal, folklore mengungkapkan baik secara sadar atau tidak bagaimana suatu kolektif masyarakat berpikir, bertindak, berperilaku, dan memanifestasikan berbagai sikap mental, pola pikir, tata nilai, dan mengabadikan hal-hal yang dirasa penting oleh folk kolektif pendukungnya,

hal yang sama juga tedapat pada folklor-folklor yang ada dan berkembang di Indonesia.

Folklor nusantara adalah bagian dari perjalanan sejarah kebudayaan bangsa yang merefleksikan cara pandang dan pola pikir bangsa dan identitas budaya bangsa indonesia. Melalui folklorlah suatu bangsa dapat melihat ke dalam diri sendiri, bercermin pada identitas bangsa sendiri, meresapi nilai-nilai luhur bangsa dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya, sebagaimana pemikiran dan nilai-nilai masyarakat dan prilaku hidup masyarakat Jawa misalnya, bisa tercermin dalam permainan-permainan rakyat seperti dolanan, puisi-puisi, beragam kesenian pertunjukan, anekdot, bahkan bermanifestasi dalam kebudayaan material (*material lore*) seperti batik, wayang dan lain-sebagainya. Dilihat dari aspek seni dan budaya, folklor sendiri, terutama jenis folklor yg biasa mempergunakan alat bantu pengingat (*mnemonic device*), dapat dilihat sebagai sebuah artefak budaya, hasil produk kebudayaan dan kreatifitas kolektif manusia, kekayaan pemikiran yang sangat berharga, yang sudah selayaknya dilestarikan agar tidak punah.

Folklor yang diwariskan turun-temurun secara lisan, bukan berarti tidak berguna atau relevan lagi di zaman sekarang ini, terlepas dari unsur mistik yang ada didalamnya, folklor masih memiliki nilai-nilai dan norma, etika, ajaran moral yang masih relevan hingga masa sekarang, arti dan fungsinya masih sangat penting terutama bagi kolektif pemiliknya, pengkajian pada folklor bisa digunakan sebagai sarana penanaman nilai-nilai maupun pengajaran moral pada masyarakat sekarang, selain juga berguna untuk karya sastra keliteraturan itu sendiri. Pewarisannya pada generasi selanjutnya berguna dalam rangka memperkencil kesenjangan budaya pada generasi muda sekarang.

Folklor yang akan diangkat sebagai studi kasus dalam tugas akhir ini adalah cerita rakyat Timun Mas. Pemilihan cerita rakyat ini terutama dikarenakan cukup popular dan dikenal luas sebagai dongeng anak, diperlukan penelitian untuk memahami dan menginterpretasi cerita dan nilai yang implisit terkandung dalam cerita Timun Mas, untuk menangkap nilai itu diperlukan juga pemahaman akan kebudayaan, prilaku, kehidupan, kemasyarakatan dan pola pikir atau persepsi si pemilik folklor pada masa cerita itu dibuat, yaitu masyarakat Jawa.

Dewasa ini, seiring dengan berkembangnya rasionalitas, folklor dianggap tak ubahnya sebagai suatu takhayul ataupun kisah-kisah mistik yang tidak menarik dan cenderung harus ditinggalkan, kurangnya buku-buku cerita rakyat dengan kualitas yang baik, dari segi penceritaan (*storytelling*) maupun kemasan. Ada paradigma bahwa cerita rakyat atau folklor adalah konsumsi untuk anak-anak, atau berasosiasi dengan anak-anak, ini tentu terlalu menyederhanakan pengertian folklor itu sendiri. Penyebab lain adalah karena buku-buku cerita rakyat kebanyakan diperuntukkan bagi kalangan anak-anak atau pelajar sekolah. Selain masalah tersebut, ini juga karena kalah pamor oleh cerita-cerita atau folklor mancanegara yang lebih popular, seperti *Cinderella*, *Little Red Riding Hood*, *Hansel and Gretel*, kumpulan cerita rakyat Grimm Brothers atau Perrault, misalnya yang jauh lebih mendunia. Anak-anak Indonesia dewasa ini lebih hafal dan akrab dengan kisah-kisah si Kerudung Merah, *Cinderella*, dan Putri Tidur, Aladdin atau kisah 1001 malam, ketimbang cerita budaya lokal seperti Timun Mas, Cindelaras, Ciung wanara, dan lain sebagainya.

Memudarnya kepopuleran folklor, khususnya dongeng (*fairy tale*) di Indonesia, bisa dibilang memang karena sedikitnya penulis yang secara spesifik berkarya di genre literatur ini, sedikit sekali penulis-penulis Indonesia yang seperti Aesop, Giambatista Basile, Charles Perrault, atau Grimm bersaudara-secara khusus mendedikasikan pekerjaan dan karya mereka mengumpulkan, menginterpretasi, dan menulis ulang kisah-kisah dongeng atau folklore lalu menuangkannya ke dalam sebuah karya literatur.

Melihat uraian diatas, agar eksistensi sebuah cerita tetap bertahan, maka diperlukan suatu versi cerita Timun Mas baru yang dapat menarik orang untuk mengapresiasi, memahami, serta menumbuhkan sikap mencintai cerita rakyat atau dongeng, folklor secara umum, dan khususnya dongeng dan folklor lokal yang berasal dari negeri sendiri. Warisan budaya dan intelektualitas kolektif bangsa Indonesia diposisikan menjadi identitas dan cerminan cara pandang dan persona sebuah bangsa tidak hilang oleh zaman, tenggelam ditengah kisah-kisah dan budaya bangsa lain. Berangkat dari hal itu, timbul ketertarikan untuk menulis, mereinterpretasi dan menceritakan kembali (*rewritting*) cerita rakyat dongeng Timun Mas, dengan tema yang dikonsepsi ulang sehingga bisa relevan dan

menyesuaikan sesuai perkembangan faktual zaman, diharapkan mampu menjadi *mnemonic device* bagi masyarakat kolektif pemiliknya secara khusus, dan masyarakat luas pada umumnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan ulasan latar belakang masalah pada poin sebelumnya, folklor merupakan bagian tidak terpisahkan dari rekam jejak perjalanan evolusi kebudayaan manusia, dan meresap menjadi bagian penting baik dalam aspek kebudayaan maupun sistem sosial sebuah kolektif yang memilikinya, refleksi dari idea, gagasan, nilai, dan cara pandang kolektif yang memilikinya. Karena fungsi, kegunaan, dan relevansinya akan jaman sekarang, maka menjaga eksistensi folklor menjadi hal esensial dijaman sekarang ini, terutama untuk folklor-folklor lokal bangsa seperti cerita rakyat Timun Mas yang dewasa ini tenggelam oleh arus cerita asing yang jauh lebih dikenal dan populer di kalangan masyarakat Indonesia sekarang ini.

Dalam usaha menceritakan kembali dongeng Timun Mas, berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, beberapa poin-poin rumusan masalah yang harus dihadapi adalah

1. Menginterpretasikan Cerita Timun Mas, nilai-nilai dan makna implisit yang terkandung didalamnya.dalam poin ini, metodologi yang digunakan adalah studi literatur.
2. Menentukan nilai, moralitas dan filosofi,dan tema baru untuk diangkat sebagai tema sentral dari cerita Timun Mas yang akan ditulis ulang.
3. Perlunya ada cerita baru yang mengangkat tema cerita rakyat lokal, mengingat pentingnya fungsi folklor. Target audiens terutama untuk segmentasi remaja dewasa, kebanyakan buku cerita yang ada ditujukan untuk anak-anak, sehingga keberadaan dan kepopuleran cerita rakyat lokal tenggelam ditengah buku-buku dan karya sastra yang mengangkat tema dongeng mancanegara.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka Fokus masalahnya adalah

"**Bagaimana menyajikan cerita baru yang mampu mengangkat kembali cerita rakyat Timun Mas secara interpretatif dan menarik, baik dari segi estetik, konten maupun kemasan, dengan mengangkat tema-tema yang lebih sesuai zaman, sehingga diharapkan dapat menjadi alat pengingat (*mnemonnik device)* bagi masyarakat lokal Indonesia jaman sekarang**."

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan yang ingin dicapai dari perancangan ini antara lain,

1. dalam ranah praktis diharapkan dapat menghasilkan suatu media yang baik secara konten dan estetik, terutama di bidang karya literatur, khususnya mengangkat kembali genre cerita-rakyat atau dongeng, juga yang tidak kalah penting adalah mengangkat pamor cerita rakyat local negeri sendiri sehingga bangsa sendiri sebagai kolektif pemilik nantinya dapat lebih memiliki rasa apresiasi, memiliki, mencintai warisan budaya mereka sendiri.
2. Dalam ranah teoritis, diharapkan dapat memberikan interpretasi baru dan persepsi baru akan cerita rakyat Timun Mas, mengangkat nilai dan tema moral yang terpendam didalam cerita tersebut. Dalam *scope* yang lebih luas, memberikan gambaran pengertian umum akan pengertian dan fungsi penting folklor bagi kolektif pemiliknya, dan pentingnya melestarikan warisan budaya ini.
3. Diharapkan rancangan tugas akhir ini bisa berguna bagi aspek akademik dan keilmuan khususnya rekan mahasiswa yang kelak mungkin membutuhkan.